

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Semakin meningkatnya kasus Covid-19 di Indonesia, membuat Pemerintah mengambil tindakan untuk mengurangi persebaran virus ini yaitu dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diatur dalam PP Nomor 21 tahun 2020 (dilansir dari *farmalkes.kemkes.go.id*, 2020). Kemudian istilah PSBB berubah menjadi Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang juga diatur dalam Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2021 (dilansir dari *covid19.go.id*, 2021). Karena hal tersebutlah, berdampak pada seluruh aktivitas salah satunya ialah aktivitas di bidang pendidikan. Dalam salah satu pasal yang tertera, menyebutkan tentang kegiatan belajar mengajar yang harus dilaksanakan secara daring.

Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan secara daring juga telah diatur dalam Peraturan resmi yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 yang berisikan tentang pembelajaran daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran *Coronavirus Desease* (Covid-19). Kebijakan ini berlaku untuk seluruh pelajar dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Perguruan Tinggi (dilansir dari *kemendikbud.go.id*, 2020). Sudah terdapat sekitar 65 perguruan tinggi di Indonesia yang melaksanakan pembelajaran daring untuk mencegah persebaran Covid-19 (dilansir dari *cnnindonesia.com*, 2020).

Mahasiswa ialah seseorang yang sedang menempuh pendidikan ditingkat perguruan tinggi. Adapun tugas dan tanggung jawab utama dari seorang mahasiswa ialah belajar. Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang secara sadar atau sengaja. Aktivitas belajar mengarah kepada keaktifan individu yang dapat membuat terjadinya sebuah perubahan perilaku pada individu. Perubahan perilaku ini

bersifat positif, aktif, terarah, fungsional, dan *continuu* (Pane & Dasopang, 2017). Lain hal dengan makna pembelajaran yang merupakan proses interaksi yang dilakukan antara dosen dengan mahasiswa yang menggunakan berbagai macam bahan acuan untuk kegiatan belajar mengajar. Pada umumnya, aktivitas pembelajaran pada mahasiswa di perguruan tinggi dilakukan secara langsung atau bertatap muka dengan dosen, namun karena adanya pandemi Covid-19 saat ini, mengharuskan sistem pembelajaran yang sebelumnya dilakukan secara langsung atau bertatap muka, menjadi pembelajaran secara daring.

Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka secara langsung, namun menggunakan *platform* yang dapat membantu dan mendukung proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun dengan jarak jauh (Handarini, 2020). Adapun *platform* yang mendukung untuk proses belajar mengajar ialah seperti Zoom Meetings, Google Meet, Google Classroom, dan berbagai *platform* lainnya yang juga telah disepakati bersama antara pendidik dan peserta didik. Hal ini tentu sangat membantu proses pembelajaran pada saat pandemi Covid-19.

Pembelajaran daring ini sebenarnya sudah lama dikenal di Indonesia (Juhji et al., 2020). Kemudian ketenarannya ini melambung sejak diberlakukannya kegiatan belajar mengajar dari rumah akibat pandemi Covid-19. Karena proses pembelajaran secara daring baru dilakukan di saat pandemi Covid-19 atau pada bulan Maret 2020, tentu menimbulkan berbagai dampak dan respon yang dirasakan oleh mahasiswa. Jamaluddin et al. (2020) menyatakan bahwa pembelajaran daring memiliki kekuatan, tantangan dan juga hambatan tersendiri.

Kekuatan dari pembelajaran daring ialah terkait waktu pembelajaran yang lebih fleksibel. Mahasiswa dapat melakukan proses pembelajaran di mana saja dan tidak terikat dengan waktu. Seperti yang dikatakan oleh Fitriyani et al. (2020) yaitu pembelajaran daring untuk mahasiswa memungkinkan memiliki keleluasaan waktu belajar, sehingga dapat belajar di manapun dan kapanpun. Ini juga sejalan dengan Sur et al., (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran daring memungkinkan proses pengembangan pengetahuan yang tidak hanya dilakukan di dalam ruangan kelas saja,

namun mahasiswa dapat melakukan pembelajaran secara aktif di mana saja dan kapan saja dengan bantuan peralatan pendukungnya, yaitu komputer atau *smartphone* dan internet. Untuk hasil dari proses pembelajaran pun akan tersimpan rapih dalam bentuk *database* yang dapat digunakan untuk mengulang kembali materi pembelajaran yang telah dipelajari. Kemudian, mahasiswa juga merasa lebih nyaman untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya dalam kelas yang dilaksanakan secara daring (Firman & Rahman, 2020). Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara daring ini dapat memunculkan rasa tanggung jawab dan kemandirian dari mahasiswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 berpengaruh positif dengan tingkat kemandirian belajar mahasiswa.

Kegiatan pembelajaran daring ini tidak menutup kemungkinan terhindarnya dari berbagai hambatan. Hambatan yang timbul karena dilakukannya pembelajaran secara daring salah satunya ialah ketidaksiapan mahasiswa dalam menggunakan *platform* pendukung karena belum terbiasa dan belum adanya pengalaman. Sebanyak 26,88% mahasiswa mengaku tidak siap dan 4,09% mahasiswa mengaku sangat tidak siap (dilansir dari *cnnindonesia.com*, 2020). Sejalan dengan penelitian Annur dan Hermansyah (2020) yang menyatakan bahwa tidak terbiasanya mahasiswa melakukan pembelajaran daring dikarenakan ketidaksiapan menggunakan berbagai *platform* untuk pembelajaran. Sejalan pula dengan pernyataan Muflih et al. (2020) yang menemukan bahwa tidak adanya pengalaman dalam menggunakan perangkat daring saat pembelajaran menjadi hambatan yang dialami mahasiswa dalam pembelajaran daring. Selanjutnya, mahasiswa juga mengaku kurang dapat berkonsentrasi di rumah karena keadaan rumah yang kurang kondusif dan kesulitan untuk memahami materi-materi kuliah yang dianggap sulit.

Selain hambatan, pembelajaran secara daring juga memiliki tantangannya tersendiri. Banyak dikeluhkan oleh mahasiswa terkait ketersediannya jaringan internet. Menurut pernyataan Hasanah et al. (2020) beberapa mahasiswa mengeluhkan kesulitannya dalam mengikuti pembelajaran daring karena tidak semua

daerah mendapatkan jaringan internet yang stabil. Selain itu, tantangan yang dirasakan oleh mahasiswa juga terkait biaya yang harus dikeluarkan lebih banyak untuk membeli kuota internet. Karena menurutnya, untuk melakukan *video conference* akan menghabiskan lebih banyak kuota (Handarini, 2020). Jadi, tantangan yang masih dirasakan oleh mahasiswa terhadap pembelajaran daring ialah terkait sarana prasarana yang belum memadai bagi beberapa mahasiswa.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dilihat bahwa respon yang dirasakan oleh mahasiswa terkait pembelajaran daring ini sangat beragam, ada kekuatan, hambatan, dan tantangan. Hal ini dapat melihat seberapa berguna pembelajaran daring bagi para mahasiswa. Kekuatan dari pembelajaran daring akan meningkatkan kepuasan mahasiswa dalam pembelajaran daring. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baber (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran secara daring meningkatkan motivasi dan juga kepuasan belajar peserta didik. Sebaliknya, hambatan dari pembelajaran daring pun akan membuat kepuasan mahasiswa menurun. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Livana et al., (2020) yang menyatakan bahwa mahasiswa dari beberapa provinsi di Indonesia mengutarakan bahwa tugas dari pembelajaran dan cara mengajar dosen yang monoton akan menjadi sumber stres mahasiswa selama pandemi Covid-19. Oleh karena itu, peneliti menarik kesimpulan bahwa pembelajaran daring memberikan tingkat kepuasan belajar pada mahasiswa yang beragam sesuai dengan yang dirasakan oleh tiap mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Kepuasan belajar ialah kondisi perasaan puas karena terpenuhinya harapan dari sebuah kegiatan pembelajaran yang dialami oleh pelajar (Putra, 2019). Menurut Calli et al. yang dikutip oleh Ekoto dan Gaikwad (2015) menjelaskan bahwa kepuasan belajar juga diartikan sebagai penilaian subjektif tentang kondisi pengalaman belajar yang sesuai dengan harapan belajar mahasiswa pada suatu mata pembelajaran. Ini juga sejalan dengan pernyataan Ko (2012) yang dikutip oleh Ko dan Chung (2014) yang menyatakan bahwa kepuasan belajar ialah tingkat kepuasan mahasiswa terhadap proses pembelajaran dan juga hasil yang didapat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa

kepuasan belajar ialah tingkat rasa puas dari mahasiswa terhadap pembelajaran yang telah didapat yang sesuai dengan harapan terkait pembelajaran yang dilakukan.

Menurut Basith et al. (2020) kepuasan belajar daring merupakan penilaian subjektif dari mahasiswa tentang performa layanan yang diberikan oleh dosen dalam proses pembelajaran secara daring dan selanjutnya dapat diukur sejauh mana mahasiswa menikmati pembelajaran daring yang dilaksanakan. Sejalan dengan paparan diatas, maka kepuasan belajar daring merupakan persepsi dan juga harapan dari mahasiswa terhadap proses pembelajaran yang dilakukan tidak melalui tatap muka namun melalui secara daring yang telah dilakukan. Sejalan dengan Artino (2007) yang menyatakan bahwa kepuasan belajar daring ialah suatu penilaian mahasiswa terkait pengalamannya dalam pembelajaran yang dilakukan, kesesuaian kebutuhan pembelajaran dengan mahasiswa, serta pemberian rekomendasi pengalamannya kepada mahasiswa yang lain.

Tingkat kepuasan belajar dari mahasiswa ini sangat penting karena dapat menjadi tolak ukur untuk evaluasi pembelajaran yang telah diberikan selama pandemi Covid-19 (Prasetya, 2020). Tingkat kepuasan yang dirasakan oleh mahasiswa terkait pembelajaran daring tentu beragam sesuai keadaan yang dirasakan saat menerima pembelajaran dari perguruan tinggi. Pembelajaran daring yang telah dilakukan selama satu tahun belakangan ini masih terdapat banyak respon negatif dari mahasiswa yang merasa tidak puas dengan pembelajaran daring yang telah dilakukan, banyaknya faktor yang membuat mahasiswa merasa tidak puas dengan pembelajaran daring yang dilakukan salah satunya adalah terkait materi pembelajaran. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Utami (2021) yang menyatakan bahwa sebanyak 54% mahasiswa sangat tidak puas dengan pembelajaran daring saat ini ditinjau dari pemberian materi pembelajaran selama pembelajaran daring. Sejalan dengan penelitian oleh Hadi (2020) yang juga menyatakan bahwa mahasiswa tidak puas dengan pembelajaran daring yang sedang dijalani dan lebih memilih pembelajaran secara langsung, hal ini terjadi karena menurut mereka pembelajaran daring yang dilakukan menyulitkan mahasiswa terkait kurangnya bahan pembelajaran dan kurangnya akses internet. Penelitian yang dilakukan Priyastuti dan Suhadi (2020)

juga menyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa di Stikes St. Elizabeth Semarang merasa kurang puas terhadap pembelajaran daring yang dilihat dari metode pembelajaran, komunikasi dua arah yang diberikan, dan kelancaran jaringan. Napitupulu (2020) juga menyatakan bahwa mahasiswa tidak puas dengan metode pembelajaran daring yang saat ini dijalankannya, baik dari sisi teknologi maupun sisi dosen.

Salah satu akibat dari ketidakpuasan mahasiswa dengan pembelajaran daring yang telah dilakukan ialah terkait menurunnya motivasi mahasiswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan penelitian Pawicara dan Conilie (2020) yang menyatakan bahwa mahasiswa merasa kegiatan pembelajaran daring yang dilakukan saat ini cenderung monoton dan menyebabkan timbulnya rasa malas untuk mengikuti perkuliahan dan rasa jenuh. Sama halnya pada hasil penelitian oleh Utami (2021) yang menyatakan bahwa antusias mahasiswa yang menginginkan kegiatan pembelajaran daring hanya sebesar 7%. Penelitian lainnya juga menyebutkan bahwa sebanyak 45,4% mahasiswa mengalami motivasi belajar yang rendah saat pembelajaran daring dan membuat melemahkan aktivitas belajar pada mahasiswa (Rusdiantho & Elon, 2021).

Berbeda pada hasil penelitian yang dilakukan Agarwal dan Kuashik (2020) yang menyatakan bahwa mahasiswa mengalami kepuasan dalam pembelajaran daring karena perkuliahan daring membuat kegiatan tidak monoton serta pembelajarannya mudah diakses. Penelitian yang dilakukan oleh Redaputri et al. (2021) juga menyatakan bahwa mahasiswa sebagian besar sudah merasa paham dengan materi dan merasa puas terhadap pembelajaran daring yang telah dijalankan dan mahasiswa juga lebih memilih kuliah secara daring dibandingkan kuliah secara langsung.

Untuk mendapatkan gambaran terkait kepuasan belajar secara daring pada mahasiswa, peneliti melakukan wawancara kepada tiga mahasiswa yang terdiri dari mahasiswa Universitas Negeri Jakarta, Universitas Diponegoro, dan Universitas Sebelas Maret yang sedang menjalani pembelajaran secara daring. Peneliti mengajukan beberapa butir pertanyaan yang berkaitan dengan kepuasan belajar mahasiswa terhadap pembelajaran daring.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 30 Maret 2021 terkait kepuasan belajar mahasiswa saat pembelajaran daring, ketiga mahasiswa menyatakan bahwa mereka merasa pembelajaran daring saat ini efektif. Menurutnya, pembelajaran daring justru bisa membuat lebih berkonsentrasi dalam belajar dan juga mengerjakan tugas yang dilakukan di rumah, namun mereka menyadari bahwa masih terdapat kendala dalam pembelajaran secara daring, kendala yang dirasakan ialah terkait sinyal internet. Salah satu mahasiswa menyebutkan bahwa sinyal pada daerahnya masih belum cukup kuat dan stabil yang mengakibatkan sulit untuk menghadiri kelas yang dilaksanakan di *platform* Zoom Meeting. Kemudian, terkait materi yang diberikan oleh beberapa dosen masih kurang menarik dan mudah dipahami dari segi kalimat yang membuat mahasiswa kadang kala masih kurang paham, dan juga terkait kehadiran beberapa dosen yang justru dibuat lebih sedikit daripada seharusnya. Selain itu, menurut mereka pembelajaran daring ini juga terdapat kelebihan. Kelebihan yang dirasakan adalah terkait materi yang lebih tersusun rapih di dalam *platform* Microsoft Teams yang dapat diakses kembali dan kapan saja oleh mahasiswa. Kemudian, proses belajar mengajar yang dapat dilakukan dimana saja dan lebih menghemat waktu dan tenaga, dan juga karena pembelajaran daring mengharuskan menggunakan berbagai *platform* pendukung, membuat mahasiswa lebih dapat menjelajahi dan belajar hal yang baru terkait teknologi pendukung pembelajaran. Oleh karena itu, ketiga mahasiswa menyatakan puas dengan hasil belajar yang dilakukan saat pembelajaran daring. Walaupun masih terdapat beberapa kendala, namun menurut mereka hal tersebut dapat untuk diperbaiki.

Menurut Markham dan Postema (2001) yang dikutip oleh Ekoto dan Gaikwad (2015) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kepuasan belajar. Faktor ini dibagi menjadi tiga kategori, yaitu Faktor pertama berhubungan dengan pengajar, yang meliputi kehadiran pengajar, keahlian pengajar, struktur dan organisasi pembelajaran, dan mutu pembelajaran. Pada mutu pembelajaran terdiri dari dua aspek utama yang disebutkan oleh Brown dan Kurzweil (2017) yang dikutip oleh Ekoto dan Gaikwad (2015), yaitu masukan pembelajaran (*instructional input*) yang

berfokus pada perilaku awal, materi pembelajaran, tenaga pengajar, dan proses pembelajaran. Kemudian keluaran pembelajaran (*instructional output*) yang berfokus pada hasil pembelajaran, hasil penilaian kemampuan atau penentu minat dari pelajar. Faktor kedua berhubungan dengan pelajar, yang meliputi motivasi pelajar dan partisipasi pelajar. Dan faktor yang terakhir berhubungan dengan lingkungan belajar, yang meliputi lingkungan belajar dan fasilitas belajar. Kemudian, terdapat pula beberapa faktor yang memengaruhi kepuasan belajar daring, yaitu seperti kualitas informasi, metode penyampaian yang diberikan oleh dosen, isi materi yang diberikan, dan niat untuk pembelajaran daring (Dwidienawati et al., 2020).

Seperti yang telah dijelaskan di atas mengenai faktor kepuasan belajar daring, terdapat salah satu faktor yaitu materi pembelajaran. Materi pembelajaran dapat meningkatkan kepuasan belajar mahasiswa menurut hasil penelitian yang dipaparkan oleh penelitian Ko dan Chiu (2011) yang dikutip oleh Ko dan Chung (2014) bahwa kualitas pembelajaran merupakan standar dari proses pembelajaran yang memiliki sifat yang unik dan tepat untuk diterapkan dalam suatu pembelajaran, yang setelah itu dapat diterapkan oleh dosen sebagai langkah pembelajaran dan penentuan tujuan pembelajaran yang dapat memenuhi harapan dari mahasiswa. Selain itu, pemberian materi pembelajaran yang jelas, mudah dipahami, dan tugas-tugas yang relevan juga dapat memengaruhi tingkat kepuasan belajar yang dirasakan oleh mahasiswa.

Materi pembelajaran yang diberikan oleh dosen sangat penting guna berjalannya pembelajaran dengan efektif, karena materi yang diberikan akan berhubungan dengan tugas yang selanjutnya akan diberikan oleh dosen. Pada kegiatan pembelajaran daring, masih terdapat persepsi dari mahasiswa yang beragam terkait materi-materi pembelajaran yang diberikan oleh dosen. Hal ini sesuai dengan apa yang diterima oleh setiap mahasiswa di perguruan tinggi tempat mereka menjalani pembelajaran. Menurut Riadi et al. (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat sebanyak 66% mahasiswa Geografi di Fisip ULM kesulitan memahami materi yang diberikan oleh dosen. Penelitian lainnya oleh Utami (2021) yang juga menyatakan bahwa mahasiswa di Universitas PGRI Banyuwangi masih terdapat sebanyak 67% mahasiswa yang kurang memahami isi materi pembelajaran yang telah disampaikan

dosen saat pembelajaran daring. Hal ini terjadi karena masih kurangnya kreativitas dosen dalam memberikan materi pembelajaran saat pembelajaran daring. Materi pembelajaran seharusnya dapat dikembangkan agar mahasiswa dapat lebih mudah untuk memahami materi yang telah diberikan. Didukung oleh penelitian evaluasi yang dilakukan Institut Pendidikan Indonesia (2020) yang menyebutkan bahwa terdapat sebanyak 53% mahasiswa menyatakan jika saat pembelajaran daring dosen kurang inovatif dalam memberikan materi dibandingkan saat pembelajaran secara langsung.

Mahasiswa juga mengeluhkan terkait tugas yang diberikan oleh dosen pada saat pembelajaran daring. Mahasiswa mengungkapkan bahwa tugas yang diberikan saat pembelajaran daring justru lebih banyak dibandingkan dengan pembelajaran secara langsung. Ini sejalan dengan penelitian Syarifudin (2020) yang menyatakan bahwa penugasan dari pembelajaran via daring ini dianggap oleh mahasiswa menjadi lebih banyak. Sejalan dengan penelitian oleh Argaheni (2020) menyatakan bahwa masih banyak mahasiswa yang mengeluhkan terkait tugas yang menjadi lebih banyak namun tanpa adanya materi yang cukup dan membuat mahasiswa merasa kewalahan saat mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, mengakibatkan mahasiswa pada akhirnya kurang untuk memaknai sebuah tugas yang diberikan sebagai umpan balik dari pembelajaran yang telah dilakukan. Didukung oleh pernyataan Wijoyo (2020) yang mengungkapkan bahwa sejak diberlakukannya pembelajaran daring, mahasiswa menyelesaikan tugas yang diberikan memiliki jawaban dengan tipe yang hampir sama dan lebih memilih untuk mencari jawaban dari internet dibandingkan dengan melihat materi yang telah diberikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mengerjakan sebuah tugas hanya untuk menyelesaikan kewajiban dan kurang menghargai kebermaknaan dari tugas dan materi yang telah diberikan.

Berbeda dengan hasil wawancara peneliti kepada tiga mahasiswa, yang menyatakan bahwa mereka sangat menghargai tugas-tugas yang diberikan oleh dosen. Menurutnya, suatu tugas yang diberikan oleh dosen sangat penting untuk dikerjakan guna mengetahui kemampuan dirinya akan materi-materi yang telah diberikan oleh dosen sebelumnya, kemudian menurutnya juga bahwa tugas-tugas

tersebut dikerjakan untuk dapat menyiapkan diri di masa depan. Sejalan dengan penelitian Hakim dan Mulyapradana (2020) yang menyatakan bahwa terdapat sebanyak 55,1% mahasiswa memperhatikan ketika dosen menyampaikan materi pembelajaran saat kuliah daring, kemudian terdapat sebanyak 85,6% mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi untuk selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen selama perkuliahan secara daring sebagai umpan balik dari pembelajaran yang telah dilakukan. Dari paparan tersebut, dapat terlihat bahwa persepsi mahasiswa terkait materi dan tugas sangatlah beragam, sesuai dengan pengalaman mereka mendapatkan materi pembelajaran dan tugas yang diberikan, yang selanjutnya dapat disebut dengan nilai suatu tugas atau *task value*.

Nilai tugas atau *task value* ialah evaluasi individu yang berkaitan dengan seberapa tertarik, penting, dan juga berguna suatu tugas (Pintrich et al., 1991). Seberapa tertarik berartikan bahwa minat dari mahasiswa terhadap materi pembelajaran yang diberikan, kemudian seberapa penting berartikan mengenai keyakinan dari mahasiswa tentang betapa penting isi dari materi untuk tujuan masa depannya, dan seberapa berguna mengacu pada persepsi mahasiswa tentang kebergunaan materi pembelajaran bagi mereka. Menurut Eccles dan Wigfield (1995) *task value* atau nilai tugas merupakan persepsi dari peserta didik tentang suatu minat, kegunaan, pentingnya, dan juga biaya dari suatu tugas. *Task value* atau nilai tugas juga diartikan sebagai dorongan dalam suatu pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa *task value* atau nilai tugas ialah kebergunaan suatu tugas yang akan menjadi dorongan individu dalam melakukan sesuatu.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dietrich et al., (2017) dalam judul jurnal “*Situational Expectancies and Task Values: Associations With Student’s Effort*” menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara nilai tugas atau *task value* dengan usaha mahasiswa mencapai segala tujuan yang diharapkan dan adanya hubungan positif pula antara ekspektasi dengan usaha mahasiswa yang ditinjau dari situasi pembelajaran dan tingkat topik. Kemudian, penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ulfah dan Cahyadi (2015) dalam judul jurnal “*Hubungan Antara Task Value dengan Self-Regulation of Learning pada Mahasiswa yang Tinggal di Pondok*

Pesantren Sindangsari Al-Jawami” memaparkan bahwa terdapat hubungan positif antara *task value* dengan *self-regulation of learning*, artinya jika semakin tinggi *task value* pada mahasiswa, maka semakin tinggi pula *self-regulation of learning* dan begitu juga sebaliknya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Eliza dan Fitria (2021) dengan judul jurnal “Kepuasan Belajar Daring dan Pengaruhnya Terhadap Kepribadian Mahasiswa di Kota Dumai” memaparkan bahwa terdapat hubungan dan berpengaruh antara kepuasan belajar daring dengan kepribadian mahasiswa di kota Dumai. Hasilnya menunjukkan bahwa adanya persepsi positif mahasiswa terhadap pembelajaran daring yang dilakukan dan sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka merasa puas dengan pembelajaran daring yang telah dilakukan.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, dapat dikatakan bahwa kepuasan belajar mahasiswa terkait pembelajaran daring akibat pandemi Covid-19 saat ini sangat beragam. Hal ini tergantung dengan apa yang didapatkan oleh mahasiswa dalam proses pembelajarannya di tiap perguruan tinggi. Sejalan dengan konsep *task value* yaitu penilaian atau persepsi terkait suatu tugas, hal ini dapat berdampak pada kepuasan belajar tergantung bagaimana mahasiswa mempersepsikan suatu tugas dan materi pembelajaran yang telah diberikan tersebut. Sejauh ini, masih sedikit pembahasan tentang hubungan *task value* dan kepuasan belajar secara daring pada mahasiswa. Oleh karena itu, hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh apakah terdapat hubungan antara *task value* dan kepuasan belajar daring pada mahasiswa saat pandemi Covid-19.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berkaitan dengan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka identifikasi masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *task value* mahasiswa selama pembelajaran daring saat pandemi Covid-19?
2. Bagaimana gambaran kepuasan pembelajaran daring mahasiswa selama pandemi Covid-19?

3. Apakah terdapat hubungan antara *task value* dan kepuasan belajar secara daring pada mahasiswa saat pandemi Covid-19.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan dengan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti membatasi penelitian ini dengan berpusat pada variabel *task value* dan kepuasan belajar secara daring pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara *task value* dan kepuasan belajar secara daring pada mahasiswa?”

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *task value* dan kepuasan belajar secara daring pada mahasiswa saat pandemi Covid-19.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

#### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Dari penelitian ini, diharapkan dapat menjadi salah satu sumber dikaitkan dengan teori-teori psikologi yang telah dipelajari, terkhusus untuk menambah pengetahuan terkait bidang psikologi pendidikan.

#### **1.6.2. Manfaat Praktis**

##### **1.6.2.1. Bagi mahasiswa**

Bagi mahasiswa yang menjalani pembelajaran daring, peneliti berharap dapat menambahkan wawasan yang berhubungan dengan persepsi terkait suatu tugas

(*task value*) yang diterimanya, sehingga mahasiswa dapat memperlihatkan kepuasan belajar daringnya sesuai dengan yang diterima dan diharapkan.

1.6.2.2. *Bagi peneliti selanjutnya*

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru tentang penelitian yang diangkat yaitu hubungan nilai suatu tugas (*task value*) dan kepuasan belajar daring pada mahasiswa.

